

Eksistensi Perempuan Pemecah Batu Suplit Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Di Desa Mantobua Kecamatan Lohia Kabupaten Muna)

Oleh : Farni¹, Peribadi², Amin Tunda³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

E-mail: farnifarnifarni@gmail.com , citraperibadi@gmail.com, amintunda.ma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi perempuan pemecah batu suplit dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta untuk mengetahui dampak pekerjaan sebagai pemecah batu suplit terhadap kesehatan dan keselamatan perempuan di Desa Mantobua Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan memecah batu dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi, keinginan mandiri, serta upaya membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pendapatan sehari-hari yang diperoleh bersifat tidak tetap, namun sudah sangat berperan penting sebagai tambahan pemasukan rumah tangga. Selain manfaat ekonomi, pekerjaan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri. Namun demikian, para perempuan menghadapi sejumlah kendala seperti kelelahan fisik, risiko kesehatan, alat kerja sederhana, serta ketidakpastian harga dan permintaan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perempuan pemecah batu suplit memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hanya saja, mereka masih membutuhkan dukungan berupa pelatihan, alat kerja yang lebih layak, serta perhatian pemerintah agar kesejahteraan dan keselamatan kerja mereka semakin terjamin.

Kata kunci: Perempuan, Pemecah Batu, Pendapatan Keluarga, Desa Mantobua

Abstract

This study aims to determine the role of women stone crushers in improving the family economy in Mantobua Village, Lohia District, Muna Regency, and to determine the impact of working as stone crushers on the health and safety of women in Mantobua Village, Lohia District, Muna Regency. The results indicate that women's involvement in stone crushers is motivated by economic needs, a desire for independence, and an effort to help meet family needs. The income earned is variable but plays a significant role as a supplement to household income. In addition to economic benefits, this work also fosters a sense of responsibility, independence, and self-confidence. However, women face several obstacles, such as physical exhaustion, health risks, simple work tools, and uncertainty about prices and demand. In conclusion, women stone crushers make a significant contribution to improving the family economy, although they still need support in the form of training, more appropriate work tools, and government attention to ensure their welfare and occupational safety.

Keywords: Women, Stone Crushers, Family Income, Mantobua Village

PENDAHULUAN

Perempuan dalam masyarakat pedesaan sering kali memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Keterbatasan peluang kerja formal banyak perempuan yang memilih sektor informal untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu bentuk kontribusi nyata terlihat dari aktivitas memecah batu suplit,

pekerjaan berat yang biasanya didominasi laki-laki pekerjaan ini justru melibatkan banyak perempuan. Keterlibatan mereka tidak hanya mencerminkan ketangguhan tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan mampu beradaptasi terhadap kondisi sosial ekonomi yang menuntut partisipasi aktif dari semua anggota keluarga (Ati, 2025).

Pekerjaan sebagai pemecah batu suplit memang menuntut fisik yang kuat, ketekunan, dan keterampilan tertentu. Namun bagi perempuan di Desa Mantobua pekerjaan ini bukanlah halangan melainkan tantangan yang harus dihadapi demi kelangsungan hidup keluarga. Mereka bekerja di bawah terik matahari menggunakan alat sederhana seperti palu dan pahat untuk memecah batu besar menjadi ukuran kecil sesuai permintaan pasar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga menjadi aktor penting dalam sektor produksi yang selama ini dianggap sebagai ruang laki-laki (Sari, 2020).

Motivasi utama perempuan untuk terjun dalam pekerjaan pemecahan batu suplit adalah kebutuhan ekonomi. Banyak di antara mereka yang harus membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, hingga membayar kebutuhan kesehatan keluarga. Kondisi ini diperparah oleh ketidakstabilan pendapatan suami yang bekerja sebagai buruh tani atau nelayan dengan penghasilan tidak menentu. Dengan kata lain, perempuan pemecah batu di Desa Mantobua menjadi tumpuan tambahan untuk menopang keuangan rumah tangga, yang sekaligus meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga mereka. (Suhartini, S. 2010).

Namun demikian perempuan pemecah batu split juga menghadapi berbagai tantangan berat. Risiko kesehatan menjadi salah satu hambatan terbesar, seperti gangguan otot, kelelahan, dan cedera akibat kerja fisik berat. Selain itu, kurangnya perlindungan sosial seperti asuransi tenaga kerja memperparah kondisi mereka. Minimnya akses terhadap modal usaha, pelatihan keterampilan, serta pasar yang lebih luas juga menjadi kendala yang harus mereka hadapi setiap hari. Tantangan ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan pekerja informal (Sari, 2020).

Keterbatasan sarana produksi juga memperlambat produktivitas perempuan pemecah batu. Mereka umumnya menggunakan alat tradisional tanpa perlindungan keselamatan kerja yang memadai. Ketergantungan pada peralatan sederhana membuat proses produksi berjalan lambat, sehingga jumlah produksi batu suplit yang dihasilkan pun terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya pendapatan harian mereka. Oleh karena itu, penyediaan alat kerja yang lebih baik dan pelatihan keterampilan modern

menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Resiandi,2014).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, semangat perempuan pemecah batu di Desa Mantobua tidak pernah surut. Mereka menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk menyerah, melainkan alasan untuk berjuang lebih keras. Setiap batu yang mereka pecah adalah simbol perjuangan untuk masa depan keluarga yang lebih baik. Dengan tekad dan kerja keras, perempuan-perempuan ini membuktikan bahwa mereka mampu menjadi tulang punggung keluarga, bahkan dalam profesi yang menuntut ketangguhan ekstra (Suhartini,2010).

Masyarakat Desa Mantobua pada dasarnya memiliki sumber pendapatan yang beragam dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar warga menggantungkan penghasilan dari pekerjaan sebagai petani yang mengolah lahan, ada pula yang membuka dan menjaga warung kecil untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar, serta bekerja sebagai kuli bangunan di dalam maupun luar desa. Di samping itu, sebagian kecil masyarakat menekuni pekerjaan sebagai pemecah batu. Pekerjaan ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan juga oleh perempuan, baik yang berstatus menikah, perempuan kepala keluarga yang menanggung nafkah rumah tangga, maupun perempuan lajang.

Perempuan pemecah batu di Desa Mantobua umumnya bekerja dengan peralatan sederhana seperti palu. Mereka harus menghadapi teriknya matahari, debu, hingga risiko cedera akibat pecahan batu. Pendapatan perempuan pemecah batu di Desa Mantobua diperoleh dari hasil kerja per karung pecahan batu yang berhasil mereka kumpulkan. Pendapatan perempuan pemecah batu di Desa Mantobua dihitung berdasarkan jumlah karung pecahan batu yang berhasil mereka kumpulkan setiap hari. Satu karung pecahan batu dihargai sekitar Rp20.000. Jika seorang perempuan mampu menghasilkan 3–4 karung dalam sehari, maka pendapatan hariannya berkisar Rp60.000–Rp80.000. Angka ini menggambarkan bahwa meskipun pekerjaan tersebut menuntut tenaga dan waktu yang besar, hasil yang diperoleh masih relatif terbatas bila dibandingkan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun hasil yang diperoleh tidak besar, pendapatan tambahan ini sangat berarti, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti belanja harian maupun biaya pendidikan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya peran ganda perempuan, di mana mereka tidak hanya berperan dalam urusan domestik, tetapi juga turut serta dalam aktivitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, fenomena perempuan pemecah batu di Desa Mantobua memberikan gambaran nyata tentang usaha masyarakat desa dalam

memanfaatkan potensi lokal meskipun kesejahteraan mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan fenomena terkait eksistensi perempuan dalam pekerjaan pemecahan batu suplit, dapat disimpulkan bahwa kontribusi mereka sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Mantobua. Seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya, keterlibatan aktif perempuan dalam sektor informal tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka di komunitas. Oleh karena itu, eksistensi perempuan pemecah batu perlu diapresiasi, dilindungi, dan didukung melalui berbagai program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Urgensi Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi sosial ekonomi perempuan pekerja informal serta menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Mantobua Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mantobua Kecamatan Lohia Kabupaten Muna pemilihan lokasi penelitian dilandasi dengan pertimbangan bahwa Desa Mantobua merupakan wilayah yang terdapat perempuan pemecah batu yang berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian berjumlah 9 orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, yang terdiri dari perempuan pemecah batu, anggota keluarga, dan aparat desa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara terbuka dan mendalam serta dokumentasi, data yang diperoleh kemudian di analisis secara kualitatif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai eksistensi perempuan pemecah batu suplit dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Mantobua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Dan Kontribusi Perempuan Pemecah Batu

Pekerjaan pemecah batu suplit di Desa Mantobua termasuk dalam kategori pekerjaan informal, yaitu pekerjaan yang tidak tercatat secara resmi, tidak memiliki perlindungan ketenagakerjaan, dan tidak tunduk pada regulasi formal terkait sistem pengupahan maupun

jam kerja. Menurut konsep International Labour Organization (ILO), sektor informal ditandai oleh ketiadaan kontrak kerja, tidak adanya jaminan sosial, alat produksi sederhana, serta pola kerja yang fleksibel. Karakteristik tersebut sepenuhnya terlihat pada aktivitas pemecahan batu yang dilakukan masyarakat di Desa Mantobua, terutama perempuan.

Sebagai pekerjaan informal, pemecahan batu suplit dilakukan secara mandiri tanpa struktur organisasi, tanpa upah tetap, dan tanpa ikatan dengan pemberi kerja. Para pekerja menggunakan alat-alat sederhana seperti palu dan martil, serta bekerja berdasarkan kemampuan fisik masing-masing. Pendapatan yang diperoleh sangat bergantung pada jumlah produksi harian, kondisi cuaca, serta permintaan pasar. Hal ini menjadikan pekerjaan ini tidak stabil dan berisiko tinggi, namun tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal.

Pekerjaan pemecah batu juga mencerminkan pola adaptasi masyarakat desa terhadap keterbatasan lapangan pekerjaan. Minimnya industri dan sektor formal di wilayah Kecamatan Lohia menyebabkan masyarakat mengandalkan sumber daya alam sebagai sumber ekonomi. Batu yang tersedia di perbukitan Desa Mantobua menjadi objek eksploitasi manual untuk menghasilkan batu suplit sebagai bahan bangunan. Dalam konteks ini, pekerjaan informal menawarkan peluang kerja yang mudah diakses tanpa syarat pendidikan, keterampilan khusus, atau modal besar.

Bagi perempuan di Desa Mantobua, pekerjaan informal ini memberikan ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi meskipun harus dibarengi dengan tanggung jawab domestik. Fleksibilitas waktu memungkinkan perempuan mengatur jam kerja sesuai kebutuhan keluarga. Dengan demikian, pekerjaan pemecah batu suplit bukan hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menunjukkan pergeseran peran perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga.

1. Kontribusi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Sehari-hari

Kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari di Desa Mantobua tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah. Keterbatasan pendapatan rumah tangga, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya kesempatan kerja formal menjadi faktor yang mendorong anggota keluarga untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi. Dalam kondisi tersebut, upaya untuk memperoleh tambahan penghasilan menjadi sangat penting demi menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Aktivitas ekonomi yang dilakukan memberikan kontribusi langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Kebutuhan sehari-hari seperti pangan dan keperluan dapur menjadi prioritas utama dalam

pengelolaan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, kontribusi ekonomi dalam rumah tangga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas kehidupan keluarga.

Pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari bersifat tidak tetap dan bergantung pada kemampuan kerja serta kondisi lingkungan. Meskipun jumlah pendapatan yang dihasilkan relatif terbatas, namun keberadaannya sangat berarti bagi keluarga. Penghasilan tersebut umumnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti membeli beras, lauk-pauk, bumbu dapur, serta kebutuhan harian lainnya. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, setiap pendapatan yang diperoleh memiliki nilai penting bagi keluarga. Kontribusi tersebut membantu mengurangi beban ekonomi rumah tangga dan mencegah terjadinya kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan demikian, pendapatan yang ada menjadi penopang utama dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga sehari-hari.

Dalam konteks sosial ekonomi rumah tangga, kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari menunjukkan adanya upaya bersama dalam mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga. Aktivitas ekonomi yang dilakukan mencerminkan strategi bertahan hidup keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi. Kondisi ini juga menunjukkan adanya peran aktif anggota keluarga dalam menopang perekonomian rumah tangga. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan rumah tangga tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan. Sebaliknya, keluarga berusaha memaksimalkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menggambarkan dinamika sosial ekonomi keluarga dengan tingkat pendapatan yang terbatas.

2. Kontribusi Dalam Pemenuhan Biaya Pendidikan Anak

Tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan pemecah batu berpengaruh langsung terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Pendapatan dari pemecahan batu umumnya tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh jumlah batu yang berhasil dipecah serta harga jual yang berlaku. Meskipun pendapatan yang diperoleh relatif kecil, namun bagi keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, penghasilan ini menjadi sumber tambahan yang penting untuk menutupi biaya pendidikan anak. Secara umum, pendapatan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sekolah seperti seragam, alat tulis, serta biaya transportasi dan kebutuhan penunjang belajar lainnya.

Dalam konteks sosial ekonomi keluarga, keterlibatan perempuan dalam pemecahan batu menunjukkan adanya tanggung jawab sosial ekonomi yang besar. Ketika pendapatan suami tidak mencukupi atau keluarga mengalami tekanan ekonomi, perempuan mengambil

peran sebagai penopang ekonomi rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang berkontribusi dalam menjaga kesinambungan pendidikan anak. Kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan mendorong perempuan untuk tetap bekerja meskipun pendapatan yang diperoleh tidak stabil.

Kontribusi perempuan pemecah batu terhadap biaya pendidikan anak juga terlihat dari cara pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih terstruktur. Dalam kondisi pendapatan yang terbatas, keluarga cenderung melakukan prioritas pengeluaran agar kebutuhan pendidikan anak tetap menjadi fokus utama. Penghasilan dari pemecahan batu seringkali menjadi sumber yang digunakan untuk menutupi kekurangan biaya pendidikan yang tidak dapat dipenuhi oleh pendapatan utama keluarga. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab sosial ekonomi perempuan dalam mengatur dan memastikan kebutuhan pendidikan anak tetap terpenuhi, meskipun kondisi ekonomi keluarga tidak menentu.

3. Kontribusi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan Keluarga

Pendapatan yang diperoleh perempuan pemecah batu turut berperan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga. Meskipun pendapatan tersebut tidak besar dan bersifat tidak tetap, namun bagi keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, penghasilan dari pemecahan batu menjadi sumber tambahan yang penting untuk menutupi biaya kesehatan. Pendapatan tersebut biasanya digunakan untuk membeli obat-obatan, membayar biaya pengobatan sederhana, serta memenuhi kebutuhan kesehatan dasar lainnya. Dalam kondisi tertentu, penghasilan ini menjadi penopang ketika keluarga mengalami masalah kesehatan mendadak yang membutuhkan biaya tambahan.

Dalam konteks sosial ekonomi, peran perempuan pemecah batu dalam pemenuhan kesehatan keluarga menunjukkan adanya tanggung jawab sosial ekonomi yang besar. Ketika pendapatan suami tidak mencukupi atau keluarga sedang mengalami tekanan ekonomi, perempuan berusaha memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga melalui pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berkontribusi pada kebutuhan pokok, tetapi juga pada kebutuhan yang bersifat mendesak dan penting bagi kelangsungan hidup keluarga. Peran ini menjadi indikator bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga kesejahteraan keluarga, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Namun demikian, rendahnya pendapatan menyebabkan pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga sering kali dilakukan secara minimal dan hanya ketika kondisi kesehatan sudah mendesak. Keluarga cenderung mengandalkan fasilitas kesehatan dasar dan

pengobatan sederhana karena keterbatasan biaya. Hal ini menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga perempuan pemecah batu yang masih berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Meski demikian, pendapatan tambahan dari pemecahan batu tetap menjadi alternatif penting ketika keluarga menghadapi masalah kesehatan yang memerlukan biaya.

Kajian ini menggunakan pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan ini menjelaskan bahwa, aktivitas ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Keterlibatan perempuan sebagai pemecah batu suplit dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang masih rendah. Pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, menyebabkan perempuan ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Factor Pendidikan yang rendah dan terbatasnya lapangan pekerjaan, juga menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pemecah batu suplit.

Dari sisi ekonomi, pekerjaan tersebut, memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, meskipun penghasilannya tidak terlalu besar. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya Pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Sementara dari sisi sosial, perempuan pemecah batu suplit mengalami perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah tambahan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur sosial masyarakat, dimana perempuan mulai memiliki peran yang lebih aktif dalam bidang ekonomi.

Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Pemecah Batu Suplit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Perempuan pemecah batu menghadapi berbagai tantangan, baik secara fisik maupun sosial. Pekerjaan ini menuntut tenaga yang besar dengan risiko kesehatan seperti nyeri otot, luka pada tangan, serta paparan debu yang dapat mengganggu pernapasan. Selain itu, pendapatan yang tidak menentu menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka juga harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga, sehingga sering mengalami kelelahan fisik dan emosional.

1. Risiko Kesehatan

Pekerjaan pemecah batu suplit memiliki risiko kesehatan yang cukup tinggi karena dilakukan secara manual dan dalam kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Perempuan

yang bekerja sebagai pemecah batu umumnya melakukan aktivitas fisik berat seperti mengangkat batu, memukul batu dengan palu besar, serta bekerja di bawah paparan sinar matahari langsung dalam waktu yang panjang. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan mengalami gangguan kesehatan seperti kelelahan, nyeri otot, cedera pada pergelangan tangan, punggung, dan bahu akibat gerakan berulang dan posisi kerja yang tidak ergonomis. Risiko ini semakin tinggi karena sebagian besar perempuan tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, atau penutup kepala.

Selain itu, paparan debu batu menjadi salah satu ancaman serius bagi kesehatan pernapasan. Debu halus hasil pemecahan batu dapat terhirup setiap hari dan dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan gangguan seperti batuk kronis, sesak napas, iritasi tenggorokan, hingga risiko penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Bagi pekerja yang memiliki riwayat asma atau masalah pernapasan lainnya, kondisi ini dapat memperburuk kesehatan mereka. Minimnya penggunaan masker serta kurangnya pemahaman tentang bahaya debu menjadikan risiko ini semakin besar.

Cuaca panas ekstrem juga memberikan dampak kesehatan berupa dehidrasi, pusing, hingga heat exhaustion karena pekerja bekerja di ruang terbuka tanpa perlindungan. Pada musim hujan, area kerja menjadi licin sehingga meningkatkan risiko terpeleset atau terjatuh saat mengangkat batu. Hilangnya pendapatan ketika sakit atau mengalami cedera membuat perempuan tetap bekerja meskipun kondisi tubuh tidak memungkinkan, sehingga memperburuk keadaan kesehatan mereka. Dengan tidak adanya jaminan kesehatan atau akses layanan kesehatan yang mudah, perempuan pemecah batu harus mengandalkan kemampuan pribadi untuk menjaga kesehatan di tengah kondisi kerja yang berbahaya.

2. Pendapatan Tidak Tetap

Pendapatan perempuan pemecah batu suplit di Desa Mantobua bersifat tidak tetap karena dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama jumlah produksi harian dan kondisi lingkungan. Sebagai pekerjaan informal yang tidak memiliki sistem pengupahan bulanan, pendapatan hanya diperoleh dari banyaknya karung batu yang berhasil dipecahkan setiap hari. Jika produksi menurun, maka pendapatan juga menurun. Kondisi ini membuat perempuan tidak memiliki kepastian pendapatan dan sulit merencanakan keuangan keluarga secara jangka panjang. Ketidakstabilan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pekerjaan pemecah batu yang bergantung sepenuhnya pada kemampuan fisik pekerja.

Fluktuasi pendapatan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada musim hujan, produktivitas biasanya menurun drastis karena pekerja sulit melakukan kegiatan pemecahan batu di area terbuka yang licin dan becek. Bahkan dalam situasi cuaca buruk, banyak perempuan terpaksa tidak bekerja sehingga tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Selain itu, ketersediaan bahan baku batu juga tidak selalu stabil; pada periode tertentu, batu yang dapat dipungut atau diambil dari lokasi kerja semakin sedikit sehingga mengurangi produksi harian. Hal ini memperburuk ketidakstabilan pendapatan yang mereka alami. Faktor lain yang menyebabkan pendapatan tidak tetap adalah perubahan permintaan pasar. Penjualan batu suplit sangat tergantung pada proyek pembangunan di desa ataupun wilayah sekitar. Ketika tidak ada proyek konstruksi yang berlangsung, permintaan batu menurun sehingga harga jual tetap rendah dan jumlah pembelian dari pengepul berkurang. Kondisi ini menyebabkan perempuan pemecah batu mengalami ketidakpastian ekonomi yang semakin besar. Meskipun demikian, pekerjaan ini tetap menjadi pilihan utama karena tidak memerlukan syarat pendidikan dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk tetap memperoleh pendapatan meski dalam jumlah yang tidak pasti.

3. Stigma Sosial Terhadap Pekerjaan

Pekerjaan pemecah batu suplit di Desa Mantobua seringkali dipandang rendah oleh sebagian masyarakat karena dianggap sebagai pekerjaan yang kotor, berat, dan identik dengan kelas ekonomi bawah. Stigma sosial ini muncul karena pekerjaan pemecah batu berada di sektor informal, tidak memerlukan keterampilan khusus, serta dilakukan dengan alat sederhana yang mencerminkan aktivitas ekonomi tradisional. Banyak masyarakat menganggap bahwa profesi ini tidak memiliki prospek jangka panjang dan hanya dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki pilihan lain. Pandangan seperti ini membuat pekerja pemecah batu diposisikan sebagai kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial.

Perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu sering menerima penilaian negatif ganda. Di satu sisi, mereka dianggap melakukan pekerjaan “tidak layak” bagi perempuan karena harus bekerja keras di bawah sinar matahari, mengangkat beban berat, dan menghadapi kondisi fisik yang berat. Di sisi lain, masyarakat masih memiliki pandangan bahwa perempuan seharusnya berada di ranah domestik, sehingga ketika perempuan terlibat dalam pekerjaan kasar seperti pemecah batu, hal ini dianggap tidak sesuai dengan peran sosial yang dilekatkan kepada mereka. Akibatnya, beberapa perempuan merasa malu

atau enggan mengakui pekerjaannya secara terbuka meskipun pekerjaan tersebut sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Stigma sosial ini juga berdampak pada posisi perempuan pemecah batu dalam lingkungan sosial masyarakat. Sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri dan menjaga jarak dalam kegiatan sosial karena takut dipandang rendah oleh orang lain. Meski demikian, di tingkat komunitas desa, pekerjaan pemecah batu sebenarnya dihargai karena menjadi salah satu penopang ekonomi keluarga dan membantu proses pembangunan lokal. Namun penghargaan ini sering tidak cukup kuat untuk menghapus stigma yang melekat dari masyarakat yang memiliki pandangan lebih modern atau berpendidikan tinggi. Dengan demikian, meskipun pekerjaan pemecah batu memiliki nilai ekonomi yang nyata, perempuan pelakunya tetap berhadapan dengan tekanan sosial berupa stereotip dan penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat ditarik bahwa Eksistensi perempuan pemecah batu di Desa Mantobua menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi lokal, terutama pada sektor pekerjaan informal. Keberadaan mereka tidak hanya mencerminkan upaya untuk mempertahankan pendapatan keluarga, tetapi juga menjadi bukti ketangguhan perempuan dalam menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan formal. Meskipun pekerjaan ini identik dengan beban fisik yang berat dan risiko kecelakaan kerja, perempuan tetap mengambil bagian karena tuntutan ekonomi dan kontribusi ekonomi perempuan pemecah batu sangat nyata dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Perempuan pemecah batu suplit di Desa Mantobua Kecamatan Lohia Kabupaten Muna menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Dari sisi fisik, pekerjaan memecah batu yang menuntut kekuatan tubuh menyebabkan risiko kesehatan seperti kelelahan kronis, nyeri otot, gangguan pernapasan akibat debu, serta potensi cedera akibat penggunaan alat sederhana. Secara ekonomi, pendapatan yang tidak tetap dan bergantung pada permintaan pasar menyebabkan ketidakpastian finansial bagi perempuan dan keluarganya.

Hasil kajian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sosiologi, Sosiologi Ekonomi dan Studi Gender. Kajian ini dapat memperluas pemahaman mengenai peran perempuan dalam sector pekerjaan informal serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi keluarga pada masyarakat pedesaan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perempuan pekerja, ekonomi keluarga dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, S. S., Louhenapessy, W. G., & Sinay, F. R. (2025). The Role of Housewives in Improving the Family Economy in Waiheru Village RW 004. *JENDELA PENGETAHUAN*, 18(1), 82-99.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Kaseng, E. S. (2023). Keberdayaan perempuan: Konsep pemberdayaan dalam pembangunan masyarakat berbasis gender. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 117–127.
- Larashati, L. (2022). *Ketimpangan dan peningkatan kesetaraan gender dalam SDGs (Sustainable Development Goals)*. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*.
- Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. 2014. *Qualitatif Data Analysis : A Methods Sourcebook*. California. Sage Publications.
- Sari, N. M., & Rahman, A. (2020). Perempuan penambang batu: Studi pada perempuan pemecah batu di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 123-134.
- Suhartini, S. (2010). Pergulatan hidup perempuan pemecah batu. *Komunitas*, 2(2).
- Sari, N. M., & Rahman, A. (2020). Perempuan penambang batu: Studi pada perempuan pemecah batu di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 123-134.
- Resiandi, A., Budiyono, B., & Sudarmi, S. (2014). *Aktivitas Wanita Pemecah Batu dan Sumbangannya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Doctoral dissertation, Lampung University)*.
- Suhartini, S. (2010). Pergulatan hidup perempuan pemecah batu. *Komunitas*, 2(2).
- Peribadi, Dan Dewi Angraeni (2022). *Paradigma, Pendekatan, Dan Multimetodologi Sebuah Riset Pembebasan Menuju Post Qualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Pneumatica, O., Puspa Rani, A., Setiawan Chaniago, D., Juniarsih, N., & Rasyidi, M. (2018). *Eksistensi Wanita Pemecah Batu; Antara Peran Gender dan Adaptasi Ekonomi Rumah Tangga*.
- Rahim, W. (2024). Pendidikan ekonomi untuk pemberdayaan perempuan: Strategi dan dampaknya pada pembangunan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Kreatif*,

- Resiandi, A., Budiyono, B., & Sudarmi, S. (2014). *Aktivitas Wanita Pemecah Batu dan Sumbangannya terhadap Pendapatan Rumah Tangga* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Rohimah. (2020). *Kontribusi pekerja informal perempuan terhadap pendapatan keluarga (Studi pada buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar teori mikroekonomi* (Edisi Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sulastri. (2017). *Peran perempuan pemecah batu dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Pringsewu, Lampung* (Skripsi). Universitas Lampung.
- Tarwaka. (2015). *Ergonomi Industri: Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison-Wesley.
- Tue, F., Melo, R. H., Samatowa, L., & Asrul, A. (2025). *Peran pendidikan dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat. Normalita (Jurnal Pendidikan), (XN), xx–xx.*
- Widiastuty, I. L. (2018). Peran perempuan dan penduduk terdidik dalam upaya mencapai target Sustainable Development Goals di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 154–166.
- Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 4(2), 79-86.s
- Zainuddin. (2018). *Dampak pekerjaan pemecah batu terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Batu Raja, Sulawesi Selatan* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.